



STRATEGI TATA KELOLA DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SARANA PENDIDIKAN-PELATIHAN UNTUK Mendukung TUGAS POKOK SATUAN INFANTERI MEKANIS

*MANAGEMENT STRATEGY AND FULFILLMENT OF EDUCATION-TRAINING
INFRASTRUCTURE TO SUPPORT THE MECHANICAL INFANTRY UNIT*

Anhar Agil Gunawan¹, Hipdizah², Arief Prayitno³.
Program Studi Strategi Pertahanan Darat Universitas Pertahanan
anharagilgunawan57@gmail.com

Abstrak –

Dalam rangka menjamin kualitas pelaksanaan pendidikan di Pusdikif agar sesuai dengan pendefinisian tugas pokok yang sudah ditetapkan oleh organisasi TNI maka diperlukan suatu kajian dalam suatu bentuk penelitian untuk mengidentifikasi kondisi dan permasalahan yang ada pada organisasi dan pada proses pelatihan infanteri mekanis TNI AD berupa: ketersediaan materiil dan perlengkapan yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, kebijakan, tata kelola dan manajemen proses pelatihan infanteri mekanis untuk kemudian bisa menyusun strategi yang tepat agar kesemua hal tadi bisa semakin mendekati kondisi ideal. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data-data diperoleh melalui proses observasi langsung di lapangan, wawancara dengan pelatih, peserta dan pejabat struktural di Pusdikif serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang diperlukan untuk meningkatkan tata kelola pendidikan dan pelatihan infanteri mekanis berupa terwujudnya proses pengembangan pembelajaran internal Pusdikif secara khusus dan di masyarakat secara umum, berupa: tercapainya peningkatan reputasi penjaminan mutu Pusdikif di tingkat nasional, tercapainya peningkatan jejaring kerjasama nasional, regional dan internasional. 2) Kondisi sarana prasarana Pendidikan dan pelatihan infanteri mekanis seperti, persenjataan, amunisi, suku cadang dan simulator tempur masih jauh dari kondisi ideal 3) Tata kelola dan manajemen pelatihan infanteri mekanis yang baku dan menjadi suatu acuan resmi belum ada, 4) Pemeliharaan sarana prasarana sudah dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) model yaitu pemeliharaan rutin (Preventive Maintenance) dan pemeliharaan setelah terjadi kerusakan (Corrective Maintenance).

Kata Kunci : strategi tata kelola, sarana-prasarana, pendidikan-pelatihan

¹ Program Studi Strategi Pertahanan Darat Tahun 2019 Universitas Pertahanan

² Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan

³ Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan



Abstract –

In order to guarantee the quality of education implementation in Pusdikif so that it is in accordance with the definition of the main tasks set by the TNI organization, a study is needed in the form of research to identify condition and problems that exist in the organization and in the process of training the infantry mechanics of the Army in the form of: material availability and equipment which supports the implementation of teaching and learning processes, policies, governance and management of the mechanical infantry training process and then devise appropriate strategies so that all these things can get closer to the ideal conditions. Research conducted by the author is descriptive qualitative research. Data obtained through the process of direct observation in the field, interviews with trainers, participants and structural officials at the Pusdikif and also literature study. The results showed that: 1) Strategies needed to improve the governance of mechanical infantry education and training in the form of the process of developing internal learning specifically at the Pusdikif and in general society, in the form of: achieving an improved reputation for Pusdikif quality assurance at the national level, achieving an improved network of cooperation national, regional and international. 2) The condition of infrastructure facilities Infantry mechanics education and training such as weapons, ammunition, spare parts and combat simulators are still far from ideal conditions 3) The management and management of standard mechanical infantry training and which become an official reference does not yet exist, 4) Maintenance of facilities infrastructure has been carried out using 2 (two) models, namely routine maintenance (Preventive Maintenance) and maintenance after damage (Corrective Maintenance).

Key words: governance strategy, facility-infrastructure, education-training

Pendahuluan

Infanteri sebagai salah satu kecabangan yang ada di dalam TNI AD merupakan satuan tempur yang mengandalkan kemampuan perorangan untuk melaksanakan pertempuran jarak dekat⁴.

Modernisasi satuan Infanteri saat ini dapat dilihat dari sisi pemenuhan perlengkapan mulai dari tingkat perorangan sampai dengan tingkat satuan. Pengembangan satuan tingkat batalyon juga dilakukan oleh satuan Infanteri, mulai dari satuan Para Raider, Raider, Raider Khusus, Mekanis, Mekanis Raider.

⁴ Doktrin TNI Angkatan Darat “Kartika Eka Paksi”, Bab III Peran Tugas Fungsi TNI Angkatan Darat halaman 8.



Setiap batalyon mempunyai kemampuan dan fungsi tertentu, dimana dalam pemenuhan TOP/DSPP diselenggarakan sesuai dengan jumlah anggaran yang disediakan oleh Negara⁵.

Pembangunan kekuatan pertahanan Indonesia tidak lepas dari berbagai alasan dan kebutuhan yang mendesak. Peremajaan alat pertahanan dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia dalam keterampilan militer, kemampuan personal dan penguasaan teknologi harus ditingkatkan agar dapat bersaing dengan kekuatan militer regional maupun global. Ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi pembangunan kekuatan pertahanan Indonesia. Pertama, kemampuan sumber daya baik manusia maupun alutsista yang dimiliki. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan juga memiliki sumber daya manusia dalam bidang pertahanan yang besar diharapkan mampu menjadi

modal dalam membangun sebuah kekuatan militer yang besar. Perkembangan teknologi alutsista begitu pesat di dunia. Alutsista menjadi begitu penting bagi suatu Negara, karena menjadi alat pertahanan untuk menjaga kedaulatan Negara. Modernisasi alutsista TNI menandakan adanya kemandirian dalam pengadaan, perawatan dan peremajaan hanya akan menimbulkan ketergantungan pada negara lain.

Pengembangan kendaraan lapis baja sebagai salah alutsista Infanteri juga dilakukan oleh satuan infanteri. Kendaraan lapis baja di satuan infanteri digunakan sebagai alat angkut satuan infanteri untuk mendekati diri ke sasaran. Pemenuhan Alutsista satuan Infanteri, juga harus menyesuaikan prioritas kebutuhan, pemenuhan materil yang ada saat ini dan modernisasi militer yang sedang berlaku di dunia Internasional. Namun pada kenyataannya, proses pemenuhan alutsista Infanteri masih menemukan kendala terutama pada saat proses

⁵ Mayor Jenderal TNI Burhanuddin Siagian, Seskoad, "Modernisasi Alutsista TNI AD Dalam Tinjauan Tantangan Tugas Kedepan", 2012. Bab IV Analisa, hal 24



pengadaan yang dihadapkan dengan anggaran yang ada.

Konsekuensi dari kebijakan TNI AD dalam memodernisasi Alutsista dan menyiapkan prajurit yang profesional sangat dipengaruhi oleh kesiapan TNI AD dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia. Disinilah letak dan peranan dari lembaga TNI AD yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan SDM yang berkualitas. Hal ini dapat terwujud jika pusat-pusat Pendidikan dan Pelatihan TNI AD khususnya yang berada dibawah Kodiklatad (Komando Pembina Doktrin, Pendidikan dan Latihan TNI AD) memiliki pelatih yang profesional, karena untuk memperoleh prajurit yang profesional diperlukan pelatih yang berkualitas.

Pusat pendidikan Infanteri (Pusdikif) merupakan badan pelaksana Pussenif Kodiklat TNI AD yang memiliki tugas pokok untuk menyelenggarakan pendidikan dan latihan kecabangan Infanteri terhadap perwira, bintara, dan

tamtama. Pendidikan dan latihan yang dilaksanakan di Pusdikif terdiri dari pendidikan pertama/pembentukan tahap II perwira, pendidikan pengembangan umum perwira, dan pendidikan pengembangan spesialisasi perwira, bintara, dan tamtama⁶.

Kondisi sekarang keberadaan materil dan alutsista yang dimiliki Pusdikif masih terbatas, karena dihadapkan dengan banyaknya pendidikan yang dilaksanakan dan berbagai jenis pendidikan yang harus diselenggarakan guna menyiapkan personel di satuan yang siap operasional baik untuk pendidikan perwira, bintara, dan tamtama. Dalam rangka menjamin pelaksanaan pendidikan di Pusdikif secara umum dan infanteri mekanis secara khusus, agar berjalan sesuai tugas pokok yang ditetapkan maka beberapa faktor-faktor seperti ketersediaan materil dan perlengkapan guna mendukung

⁶ Pusdikif Pussenif Kodiklat TNI AD Bandung, "Sejarah Pusat Pendidikan Infanteri, 2011. Disarikan pada bagian visi dan misi Pusdikif, hal xvi



pelaksanaan belajar mengajar, serta kebijakan, tata kelola, manajemen proses pelatihan infanteri mekanis yang terdefinisi dan ditetapkan sebagai standar acuan oleh TNI AD menjadi hal yang mutlak harus ada.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Malah tersebut dapat dirumuskan antara lain yaitu, Bagaimana strategi tata kelola pendidikan dan pelatihan untuk infanteri mekanis, Bagaimana kondisi nyata dibandingkan dengan kondisi ideal yang diharapkan dari sarana prasarana Pendidikan dan pelatihan infanteri mekanis, dan Bagaimana tata kelola pelatihan dihadapkan dengan sarana dan prasarana pelatihan pelatihan infanteri mekanis.

Hal tersebut di atas dilakukan dengan cara: Menganalisis strategi tata kelola Pendidikan dan pelatihan yang tepat bagi infanteri mekanis. Menganalisis kondisi nyata dihadapkan dengan kondisi ideal yang diharapkan dari sarana

prasarana Pendidikan dan pelatihan infanteri mekanis. Menganalisis tata kelola pelatihan dihadapkan dengan sarana prasarana pelatihan pelatihan infanteri mekanis.

Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai sumber masukan bagi pemegang kebijakan baik internal TNI AD maupun pemerintah negara kesatuan Republik Indonesia untuk memberikan dukungan yang tepat bagi sistem pendidikan, pelatihan dan kaderisasi personel infanteri mekanis baik berupa kebijakan, aturan, sumber pendanaan yang menyokong kemajuan dari infanteri mekanis, mengingat pentingnya posisi satuan ini dalam sistem militer modern sekarang ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan istilah



informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Maka subyek dalam penelitian ini adalah Pusdikif yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan tata kelola dan pemenuhan sarana-prasarana pendidikan pelatihan.

Sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan keterkaitan dengan tata kelola dan pemenuhan sarana-prasarana pendidikan pelatihan dimana yang akan menjadi informan dalam penelitian ini terlibat langsung dalam mendukung tugas pokok satuan infanteri mekanis. Informan yang akan di wawancarai antara lain :

- a) DanPusdikif : 1 orang
- b) Dirbinsen Pussenif : 1 orang
- c) Dirbinlat Pussenif : 1 orang
- d) Dirbindik Pussenif : 1 orang
- e) Gumil/Pelatih : 3 orang
- f) Peserta didik : 10 orang

Pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan criterion-based selection, yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu dalam penentuan informan, sesuai dengan kebutuhan

penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian mengingat alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif yaitu dengan pemeriksaan keabsahan data. *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Proses analisa data dilaksanakan dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan, yang secara singkat bisa dijelaskan sebagai berikut:

Strategi: Secara etimologi strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *Strategia* dan *strategos*. kata Yunani *Strategiea*



(stratos = militer; dan ag = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi jaman dulu yang sering diwarnai perang, di mana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Sementara, kata Strategos merupakan kata turunan yang dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.

Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda – beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk

mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.⁷

Tata Kelola: Good governance adalah penyelenggaraan manajemen pembangunan solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi yang langka dan pencegahan korupsi serta politik dan administrasi, menjalankan disiplin anggaran serta penciptaan kerangka kerja dan politik dan hukum bagi tumbuhnya kewiraswastaan.⁸ Tata kelola atau pengelolaan dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya baik manusia atau sumber daya lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pelatihan dan Pengembangan:

Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek dengan

⁷ Kamistan Hadirin, Brigadir Jenderal TNI, “Strategi Human Capital”, 2017.

⁸ Organization for Economic Cooperation and Development. OECD Principles of Corporate Governance 1999. The OECD (1999).



menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir sehingga peserta pelatihan belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu. Pengembangan (development) merupakan proses pendidikan jangka panjang yang mengacu pada masalah staf dan personel dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir sehingga tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.⁹

Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performasi pekerjaan pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi jawabnya atau suatu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaan supaya efektif. Pelatihan biasanya harus mencakup pengalaman belajar, aktifitas-aktifitas yang terencana dan desain sebagai jawaban atas kebutuhan-kebutuhan yang berhasil

diidentifikasi¹⁰. Pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan pekerjaan tertentu, terperinci dan rutin

Sarana dan Prasarana: Sarana dan prasarana belajar adalah segala sesuatu hal yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha belajar. Dalam hal ini sarana dan prasarana belajar bisa disamakan dengan fasilitas belajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya seperti media, ruangan kelas, dan buku sumber pembelajaran.

Infanteri mekanis (Mechanized Infantry): merupakan pasukan infanteri yang dibekali dengan armored personnel carriers (APC) yang dalam bahasa Indonesia disebut pengangkut personel lapis baja dan infanteri fighting vehicle

⁹ Andrew E. Sikula, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Bandung: Erlangga:2011).

¹⁰ Hani Handoko, Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia, Edisi kedua, (Yogyakarta: BPFE UGM:2010).



(IFV) yang dalam bahasa Indonesia disebut kendaraan tempur infanteri. Infanteri mekanik dibedakan dari infanteri bermotor dalam hal kendaraan yang digunakan, memberikan perlindungan yang lebih baik dari tembakan dengan lapisan pelindung baja yang dimilikinya, sementara infanteri bermotor hanya menggunakan kendaraan angkutan semacam truk atau jip yang tidak memiliki kemampuan memberikan perlindungan tembakan yang baik karena tidak adanya lapisan pelindung baja. Infanteri mekanis memiliki kemampuan mampu mencari musuh serta mendekatkan pasukan sampai ke sasaran dalam rangka menghancurkannya dengan menggunakan Ranpur roda rantai dan roda ban sebagai alat angkut personel dan lindung lapis baja serta mampu melaksanakan operasi khusus dengan menggunakan kendaraan tempur lindung lapis baja berupa raid pembebasan tawanan dan raid penghancuran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan pada metodologi penelitian dengan bantuan informan serta observasi langsung di lapangan seperti yang juga sudah dijelaskan di atas, bisa dirangkum hasil-hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana pelatihan: Simulator yang digunakan untuk pelatihan adalah simulator Ranpur ANOA yang berjumlah satu buah. Sehingga penggunaan simulator untuk menyokong proses pendidikan sendiri kurang optimal. Jumlah amunisi untuk keperluan pelatihan kurang, begitupula dengan suku cadang kendaraan tempur, oli, air cooled serta aki. Kendaraan tempur yang dimiliki oleh Pusdikif untuk keperluan pelatihan Infanteri Mekanis terdiri dari 5 Unit M113A1 dengan berbagai varian, 2 Unit Ranpur Arisgator APC, 1 Unit Anoa APC, dan 1 unit Komodo. Jumlah ini masih



dianggap kurang, terutama untuk bisa mencukupi kebutuhan pelatihan taktik. Selain itu ada juga masalah terkait dengan kendaraan tempur yang belum memiliki alat komunikasi dan senjata. Hal ini erat kaitannya dengan keterbatasan anggaran. Belum ada sistem informasi manajemen aset untuk mengetahui penggunaan aset pelatihan (Ranpur dan materiil) sehingga memudahkan untuk memantau kondisi aset dan penggunaan aset. Terdapat kendala dalam hal kerusakan pada sebagian kendaraan tempur dan persenjataan untuk pelatihan. Pelatihan untuk pemeliharaan Ranpur masih belum menyeluruh, baru pada tingkat 0 untuk Ranpur M113A1. Sehingga pada akhirnya untuk perawatan dan penanganan pada kerusakan kendaraan tempur akan sangat mengandalkan tenaga mekanik.

2. Tata kelola proses pelatihan

Peserta yang mengikuti pelatihan Infanteri Mekanis di Pusdikif terkadang tidak sesuai dengan jabatan di kesatuannya, sehingga

peserta kurang maksimal dalam melaksanakan pelatihan dan kurang maksimal juga perannya ketika kembali kepada satuannya. Peserta juga cukup banyak yang mengalami kesulitan karena masalah bahasa yang digunakan dalam kokpit kendaraan tempur. Tidak ada struktur organisasi khusus yang mengurus pelatihan Infanteri Mekanis, organisasi akan dibentuk ketika akan ada pelaksanaan pelatihan. Sudah ada kerjasama pendidikan setingkat komandan batalyon dan komandan kompi ke negara yang memiliki satuan Infanteri Mekanis terlebih dahulu dibandingkan Indonesia. Pelatihan yang sudah ada sekarang adalah pelatihan untuk petembak dan pengemudi Ranpur sedangkan pelatihan taktis yang merupakan pelatihan yang melibatkan taktik pertempuran menggunakan banyak Ranpur belum ada. Kurikulum pelatihan Infanteri Mekanis belum menggunakan suatu kurikulum spesifik resmi dari TNI AD yang menjadi acuan baku. Selain itu kurikulum yang ada juga



masih bersifat generic dan belum mengakomodir variasi persenjataan dan kendaraan tempur. Waktu pelaksanaan pelatihan juga dianggap masih belum cukup untuk memberikan pengetahuan mengenai pengoperasian maupun pemeliharaan Ranpur secara mendalam. Pelatih Infanteri Mekanis memiliki kualifikasi berdasarkan pengalaman memberikan pelatihan maupun pengalaman dalam mengikuti penataran kendaraan tempur, namun ada sedikit catatan terkait dengan kedalaman pengetahuan teknis tentang kendaraan tempur yang dianggap masih belum cukup. Prosedur pelatihan yang digunakan belum menggunakan suatu dokumen prosedur pelatihan yang resmi dan menjadi suatu acuan baku namun merupakan suatu adaptasi dari penataran kendaraan tempur. Dalam briefing prosedur pelatihan dilapangan dirasakan kurang detail dan terkendala dengan kondisi di luar ruangan yang bising. Tidak ada pelatih khusus untuk pelatihan Infanteri

Mekanis. Pelatih berasal dari personel yang sudah pernah mengikuti penataran kendaraan tempur dan melatih berdasarkan pengalaman mereka mengikuti penataran berdasarkan prosedur penataran kendaraan tempur. Manajemen proses pelaksanaan pelatihan masih menggunakan pencatatan menggunakan dokumen digital yang belum terintegrasi. Banyak proses menunggu yang dialami oleh peserta dalam proses pelaksanaan pelatihan, karena keterbatasan jumlah kendaraan tempur maupun amunisi.

3. Pengadaan Materiil ranpur, persenjataan dan amunisi:

Tidak ada pengalokasian anggaran secara khusus untuk pembelian kendaraan tempur untuk keperluan pelatihan Infanteri Mekanis. Kendaraan tempur yang digunakan untuk pelatihan, berasal dari pinjaman satuan lain dan bonus pembelian Ranpur untuk satuan lain karena keterbatasan anggaran. Pengadaan Ranpur membutuhkan waktu cukup lama dan bergantung



dengan anggaran yang berasal dari Kemenhan dan TNI AD ditambah lagi dengan ketidakpastian akan keberadaan Ranpur "bonus" dari pembelian untuk satuan lain.

Strategi Tata Kelola Pendidikan dan Pelatihan Untuk Infanteri Mekanis

Pusdikif TNI Angkatan Darat merupakan salah satu instansi pendidikan yang turut menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan guna mendukung tugas pokok satuan Infanteri Mekanis. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di Pusdikif terdapat temuan-temuan yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan satuan Infanteri Mekanis. Maka penelitian ini mengacu kepada tugas pokok Pusdikif dalam menyelenggarakan pendidikan sesuai program yang telah ditetapkan. Namun dengan keterbatasan berupa belum adanya tata kelola organisasi pelatihan, kurangnya fasilitas kendaraan

tempur untuk keperluan pelatihan, akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pelatihan. Di dalam Peraturan Kasad Nomor Perkasad/31/VIII/2010, disebutkan bahwa Tugas Pokok Kodiklat TNI Angkatan Darat adalah: 1) pembinaan Doktrin, 2) pembinaan Pendidikan, 3) pembinaan Latihan

Dari sudut pandang peserta pelatihan Infanteri Mekanis, para pelatih dinilai memiliki latar belakang keilmuan yang baik dan memiliki kemampuan melatih secara baik. Namun ada sedikit catatan terkait kedalaman pengetahuan teknis tentang kendaraan tempur yang dianggap masih belum cukup. Maka strategi yang harus dilakukan yaitu dengan pemenuhan pendidikan dan pelatihan untuk pelatih secara kontinyu dan berkesinambungan agar pelatih mampu menguasai materi sesuai perkembangan ilmu dan teknologi alutisista yang semakin modern yang akan di sampaikan kepada peserta.

Dari sisi kurikulum didapat temuan bahwa kurikulum pelatihan



Infanteri Mekanis belum menggunakan suatu kurikulum spesifik dan resmi dari TNI AD yang menjadi suatu acuan baku. Selain itu kurikulum yang ada juga masih bersifat generic dan belum mengakomodir variasi persenjataan dan kendaraan tempur. Waktu pelaksanaan pelatihan juga dianggap masih belum cukup untuk memberikan pengetahuan mengenai pengoperasian maupun pemeliharaan Ranpur secara mendalam.

Anggaran pertahanan yang digunakan untuk pembelian materiil dan alutsista yang diberikan Negara masih kecil, untuk memenuhi kebutuhan pembelian materiil dan alutsista dilaksanakan secara bertahap melalui program renstra baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Apalagi dihadapkan dengan semakin canggihnya alutsista yang ada saat ini, sehingga harga pembelian menjadi semakin mahal. Keterbatasan tersebut berimplikasi pada persepsi alumni bahwa dalam pembelajaran kurang maksimal

menyerap teori, kendalanya alat instruksi kurang maksimal, terkadang setiap peserta harus menunggu giliran.

Rencana strategis yang dibuat untuk pengembangan pelatihan Infanteri Mekanis kedepannya bahwa pendidikan dan pelatihan Infanteri Mekanis yang ada dipusdikif harus dapat dikembangkan dengan memanfaatkan satuan yang sudah ada. Apabila materiil dan alutsista tidak ada di Pusdikif, maka strateginya dapat berkoordinasi dan meminjam kepada satuan yang sudah memiliki, sehingga pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tidak terkendala dengan kondisi materiil dan alutsista yang ada di Pusdikif. Bentuk Idealnya, Pusdikif mampu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan materiil dan alutsista yang dimiliki oleh satuan Infanteri sehingga program pendidikan dan pelatihan dapat terselenggara dengan baik tanpa mengganggu operasional satuan Infanteri di Kotama. Dengan



mempertimbangkan hasil kajian dan masukan-masukan dari stakeholders, maka untuk mencapai sasaran-sasaran di atas disusun program dan kebijakan strategis dengan pencapaian sasaran diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut.

- a. Terwujudnya proses pengembangan pembelajaran internal Pusdikif dan di masyarakat;
- b. Tercapainya peningkatan reputasi penjaminan mutu Pusdikif di tingkat nasional
- c. Tercapainya peningkatan jejaring kerjasama nasional, regional dan internasional

Kondisi Nyata Dihadapkan dengan Kondisi Ideal yang Diharapkan dari Sarana Prasarana Pendidikan dan Pelatihan Infanteri Mekanis

Modernisasi Alutsista mempunyai tingkat pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan pelatih di Pusdikif. Oleh karena itu, mempertahankan kondisi Alutsista yang prima sangat diperlukan.

Kondisi nyata tata kelola/manajemen, prosedur pelaksanaan pelatihan Infanteri Mekanis saat ini Pusdikif baru menyelenggarakan pendidikan dan penataran tentang pengemudi Ranpur, Petembak Ranpur, Pemeliharaan Ranpur. Untuk yang berhubungan dengan taktik masih belum ada karena buku petunjuk dan pedoman tentang taktis Infanteri Mekanis belum ada. Kondisi idealnya buku petunjuk itu harus ada untuk menunjang pelaksanaan Pendidikan dan latihan sehingga teori dan praktek terserap dengan baik oleh peserta. Jika dibandingkan dengan satuan Infanteri lainnya, kemampuan tersebut masih terkendala mengenai teknis dan taktis pertempuran Infanteri Mekanisnya. Pengembangan pendidikan dan pelatihan yang akan dilaksanakan kedepan harus sesuai dengan kondisi nyata yang ideal yang akan dihadapi oleh satuan Infanteri Mekanis kedepannya.

Disisi lain Kendaraan tempur yang digunakan untuk keperluan



pelatihan Infanteri Mekanis berasal dari pinjaman dari satuan lain dan juga berasal dari "bonus" hasil pembelian paket kendaraan tempur TNI AD, dan tidak ada pengalokasian khusus untuk keperluan pelatihan Infanteri Mekanis. Dari penelusuran yang dilakukan, didapatkan juga fakta bahwa tidak ada dokumen acuan standar untuk proses pengadaan kendaraan tempur untuk keperluan pelatihan Infanteri Mekanis, karena memang tidak ada proses khusus terkait pengadaan kendaraan tempur untuk keperluan pelatihan dan menginduk pada proses pengadaan kendaraan tempur pada Infanteri TNI Angkatan Darat secara umum yang mengikuti aturan pengadaan yang tertuang pada perpres no 16 tahun 2018. Pelaksanaan pendidikan dan latihan yang terdapat di Pusdikif saat ini meliputi pendidikan untuk Pengemudi Ranpur, Petembak Ranpur, Pemeliharaan tingkat "o" melalui pendidikan Bintara pemeliharaan Ranpur. Pelaksanaan pendidikan masih berfokus pada

materi di Ranpur M113A1, sedangkan untuk pelaksanaan pendidikan Ranpur Anoa akan dilaksanakan kedepannya.

Saat ini, pelaksanaan pelatihan bersama dengan negara Negara lain yang dilaksanakan oleh Pusdikif belum ada. Meskipun idealnya keberadaan kegiatan tersebut sangat menunjang kemajuan satuan, apalagi di era revolusi industri 4.0 yang mempengaruhi hamper semua sendi-sendi kehidupan masyarakat suatu negara bahkan dalam hal menjalin hubungan internasional termasuk didalamnya untuk mendukung tugas pokok TNI AD. Akan tetapi saat ini Indonesia sedang mengirimkan personel untuk melaksanakan pendidikan setingkat Komandan Batalyon, dan komandan Kompi ke Negara yang sudah memiliki satuan Mekanis terlebih dahulu, seperti Jerman, India, Korea.

Terkait dengan kebutuhan setiap satuan di TNI AD dalam penyesuaian kemampuan Alutsista agar sesuai dengan kebutuhan



yang ada dan secara lebih umum untuk memajukan organisasi TNI AD berarti perlu untuk membangun Organisasi TNI AD yang PEEM (Profesional Efektif Efisien Modern) dan salah satunya adalah dengan pemenuhan modernisasi Alutsista. Negara Indonesia sejak kelahirannya telah merasakan betapa besar peran TNI khususnya TNI AD dalam menjaga kelangsungan hidup Negara Indonesia, tidak ada satupun peristiwa sejarah NKRI tanpa kehadiran TNI dan sampai sekarang TNI tetap membuktikan sebagai pilar paling kokoh diantara pilar-pilar NKRI lainnya, walaupun secara fisik dalam perspektif perbandingan daya tempur relatif diantara negara-negara tetangga, kekuatan TNI tidak superior. Kebutuhan satuan TNI AD dalam penyesuaian kemampuan Alutsistanya menjadi suatu hal yang sangat mendesak untuk diadakan dalam rangka menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI.

Tata Kelola Pelatihan Dihadapkan Dengan Sarana Prasarana Pelatihan Pelatihan Infanteri Mekanis

Modernisasi Alutsista harus diimbangi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan prajurit untuk dapat menggunakan Alutsista tersebut. Secanggih apapun Alutsista yang kita miliki, tidak akan ada artinya apabila tidak didukung dengan peningkatan kemampuan prajurit yang merupakan pengguna (user) dari Alutsista tersebut. Prajurit yang berkualitas diwujudkan melalui suatu pendidikan.

Tata kelola pendidikan dan pelatihan yang ada saat ini, sudah terselenggara dengan baik. Permasalahan menonjol adalah pada terbatasnya alutsista dan senjata serta kelengkapan yang berada didalam Ranpur yang dimiliki oleh Puskidif sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan, Puskidif harus meminjamnya kepada satuan lain.

Puskidif harus selalu berkoordinasi dengan staf



Sdirbinsen, Sdirbindok, Sdirbindik, dan Sdirbinlat Pussenif guna membentuk suatu sistem pendidikan yang dapat diaplikasikan oleh satuan Yonif Mekanis. Sistem pendidikan tersebut dapat dibentuk dalam suatu kurikulum pendidikan yang sesuai dengan operasional satuan Mekanis yang ada di Indonesia. Disamping itu, pemenuhan sarana dan prasarana latihan seperti senjata, amunisi dan alutsista harus dipenuhi secara bertahap sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan dan pelatihan Infanteri Mekanis yang ada dipusdikif harus dapat dikembangkan dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada di kesatuan-kesatuan yang ada. Apabila materiil dan alutsista tidak ada di Pusdikif, dapat berkoordinasi dan meminjam kepada satuan yang sudah memiliki perangkat tersebut, sehingga pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tidak terkendala dengan kondisi materiil dan alutsista yang ada di Pusdikif.

Idealnya Pusdikif mampu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan menyesuaikan dengan ketersediaan dan kondisi materiil dan alutsista yang sudah dimiliki oleh satuan Infanteri sehingga program pendidikan dan pelatihan dapat terselenggara dengan baik tanpa mengganggu operasional satuan Infanteri di Kotama.

Maka manfaat dibangunnya sarana dan prasana serta manajemen sarana dan prasana sangat diperlukan dalam upaya membangun profesionalisme keprajuritan. Dengan tersedia sarana dan prasarana yang baik untuk belajar dan berlatih itu, para prajurit dapat mematangkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai prajurit Angkatan Darat yang memiliki moralitas yang tinggi, prajurit yang rela berkorban dan pantang menyerah, serta prajurit yang dalam kehidupannya senantiasa bersama-sama dengan rakyat.

Simpulan



Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian maka dapat disusun kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Strategi tata kelola pendidikan dan pelatihan untuk Infanteri Mekanis dibagi menjadi 3 strategi yaitu 1) Terwujudnya proses pengembangan pembelajaran internal Pusdikif dan di masyarakat melalui program pengembangan pendidikan dan pelatihan sebagai program reguler dan inovatif yang dapat menunjang operasional dan kapabilitas SDM (pelatih) dalam memberikan wawasan dan pengetahuan yang relevan dan tepat guna. 2) Tercapainya peningkatan reputasi penjaminan mutu Pusdikif di tingkat nasional melalui: program peningkatan dan penjaminan mutu kurikulum dan silabi secara berkelanjutan. 3) Standar Sarana dan Prasarana, Pusdikif harus memiliki sistem pengelolaan yang menjamin adanya akses yang lebih luas terutama bagi

2. Kondisi nyata dihadapkan dengan kondisi ideal yang diharapkan dari sarana prasarana Pendidikan dan pelatihan Infanteri Mekanis dapat disimpulkan bahwa adanya keterbatasan jumlah simulator yang digunakan untuk pelatihan dengan simulator Ranpur ANOA yang berjumlah satu buah. Sehingga penggunaan simulator untuk menyokong proses pendidikan sendiri kurang optimal. Selain itu ada juga masalah terkait dengan kendaraan tempur yang belum memiliki alat komunikasi dan senjata. Hal ini erat kaitannya dengan keterbatasan anggaran. Belum ada sistem informasi manajemen aset untuk mengetahui penggunaan aset pelatihan (Ranpur dan materiil) sehingga memudahkan untuk memantau kondisi aset dan penggunaan aset. Terdapat juga kendala dalam hal kerusakan pada sebagian kendaraan tempur dan persenjataan untuk pelatihan.



3. Tata kelola pelatihan dihadapkan dengan sarana prasarana pelatihan pelatihan Infanteri Mekanis sudah terselenggara dengan baik. Permasalahan yang menonjol adalah pada terbatasnya alutsista dan senjata serta kelengkapan yang berada didalam Ranpur yang dimiliki oleh Pusdikif sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan, Pusdikif harus meminjamnya dari satuan lain.
Selanjutnya peneliti mengemukakan rekomendasi yang dapat dilakukan:
 1. Dalam mendukung pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan di pusdikif, yang arah kebijakannya dilaksanakan atas dasar konsep pertahanan berbasis kemampuan dengan mempertimbangkan kemungkinan ancaman yang dihadapi serta kecenderungan perkembangan lingkungan strategis, pelaksanaannya diarahkan kepada tercapainya kekuatan Minimum Essensial Force (MEF)
 2. Membuat buku petunjuk teknis dan taktis sebagai pedoman penggunaan Ranpur, serta membuat kurikulum resmi yang didasarkan pada kebutuhan di lapangan yang bisa dijadikan kurikulum nasional oleh tim pengembang kurikulum.
 3. Pembentukan struktur organisasi pada pendidikan dan pelatihan secara tetap dan dikhususkan, dengan sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik secara profesional dengan keilmuan yang spesifik dan penguasaan yang baik di bidangnya.
 4. Melakukan need assesment terhadap tugas pokok Infanteri yang dilanjutkan dalam bentuk perencanaan, program kerja, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Teori/Tinjauan Pustaka

BUKU

Andrew E. Sikula. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia, Erlangga. Bandung.



Hani Handoko, (2010). Manajemen Personalia & Sumberdaya Manusia, Yogyakarta: Edisi kedua, BPFE UGM

Knowles, Malcolm.S., (1987). *Adult Learner*. Dalam Craig Robert L (ed). *Training and Development Handbook*. New York: McGraw Hill Book Company

Mechanized Infantry Platoon and Squad(APC). 1985. US Army Infantry School. Fort Benning, Georgia, US.

Moleong Lexy J. 2004, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja. Hal 330.

Organization for Economic Cooperation and Development. (1999). *OECD Principles of Corporate Governance* 1999. The OECD.

Pusdikif Pussenif Kodiklat TNI AD Bandung. 2011. Sejarah Pusat Pendidikan Infanteri.

UNDANG-UNDANG

Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 17 Tahun 2014 tentang Pengadaan Alat Utama Sistem Senjata di Lingkungan Kementerian Pertahanan dan Tentara nasional Indonesia.

Undang-undang no.34 tahun 2004 tentang TNI Pasal 7 ayat (1)

Doktrin TNI Angkatan Darat “Kartika Eka Paksi”, Bab III Peran Tugas Fungsi TNI Angkatan Darat

JURNAL

Mayor Jenderal TNI Burhanuddin Siagian. 2012. Seskoad. Modernisasi Alutsista TNI AD Dalam Tinjauan Tantangan Tugas Kedepan

Kamistan Hadirin, Brigadir Jenderal TNI. 2017. Strategi Human Capital.

BAPPENAS, Sekretariat Pengembangan Public Good Governance. 2002. Tingkat pemahaman aparatur pemerintah terhadap prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik. Sekretariat Pengembangan Public Good Governance Bappenas.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Changho, Lee, Mayor, The Republic Of Korea Army B.S.,. 1998. *The Challenges In Training Of The Mechanized Infantry Units Of The Republic Of Korea Army In Transitioning From The Armored Personnel Carrier (K200) To Infantry Fighting Vehicle (K21)*. Korea Military Academy, Seoul, Korea.

Gunawan. 2015, Strategi Tenaga Pendidik Mentransfer Ilmu Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Hasil Didik Siswa Di Pusdikif.

Santy Dharma, Kresna. 2018. Optimalisasi Gadik Ranpur



Jurnal Strategi Kampanye Militer
Volume 6, Nomor 1, 2020

Di Pusdikif Dalam Rangka
Mendukung Tugas Pokok.